



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**NILAI FILOSOFIS DALAM LEKSIKON BATIK DEMAK
DI KABUPATEN DEMAK (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Devita Maliana Sari

NIM : 2111413030

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

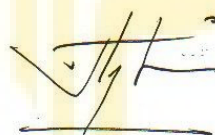
Semarang, Agustus 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196707261993031004



Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

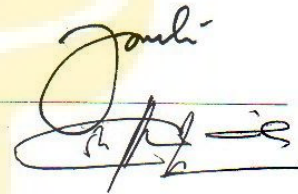
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 15 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

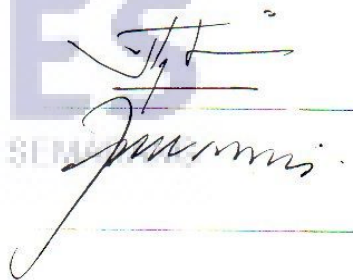


U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji I

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Hari Bakti Maridianto, M.Hum.
NIP 196707261993031004
Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

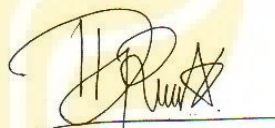


Dr. Hari Bakti Maridianto, M.Hum.
NIP 196707261993031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Devita Maliana Sari

NIM 2111413030

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- 1. Dimensi hubungan manusia dengan Sang Pencipta mencerminkan sifat taat, rendah hati, dan ikhlas. Dimensi hubungan manusia dengan sesama mencerminkan sifat toleransi, tolong-menolong, dan gotong-royong. Dimensi hubungan manusia dengan alam mencerminkan kebijaksanaan;*
- 2. Perbedaan tidak dapat menghalangi indahnya persaudaraan.*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu saya Susilowati dan
Bapak saya Sarimin;
2. Almamater.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)” ini dapat selesai.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum., Dosen Pembimbing I dan Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
- (2) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;

- (3) Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;
- (4) Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak yang telah memberikan informasi terkait penelitian;
- (5) Mas Wilis Janu Andreanna, Bapak Walimin, Mas Joko Panular, Bapak Suprihadi, S.Pd., Bapak Karsono, Bapak Syarif Alhamidi, Bu Titik Fasanah, Bu Asih, Pak Didik dan Bu Dwi yang telah meluangkan waktunya dan bersedia memberikan informasi mengenai leksikon-leksikon batik Demak;
- (6) Bapak Sarimin, Ibu Susilowati, Dek Fitri, Luqman, Ni'ama, Rendy, Anisa, Dewinta, Naf'ida, dan teman-teman Linguistik 2013 yang telah memberi semangat, doa, dan bantuan dalam penulisan skripsi ini;
- (7) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat Kabupaten Demak serta pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

SARI

Sari, Devita Maliana. 2017. “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari bakti Mardikantoro, M.Hum., Pembimbing II: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: etnolinguistik, leksikon batik Demak, nilai filosofi.

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten penghasil batik. Batik tersebut dinamakan batik Demak. Aktivitas membatik yang dilakukan pengrajin batik Demak menghasilkan perbendaharaan bahasa. Komunikasi antara sesama pembatik lebih banyak menggunakan variasi bahasa yang berbeda dibandingkan dengan orang lain yang bukan pembatik. Ciri khas itu diwujudkan melalui banyaknya leksikon yang muncul meliputi leksikon alat, bahan, kegiatan, dan motif yang dihasilkan. Leksikon-leksikon tersebut secara langsung memudahkan proses kerjasama karena komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik. Leksikon batik Demak mengandung nilai filosofis dan simbol untuk mencerminkan kebudayaan masyarakat Kabupaten Demak. Nilai filosofis dalam batik Demak berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya di Kabupaten Demak. Berdirinya kabupaten Demak tidak lepas dari bantuan *wali sanga* yang pada saat itu gigih memperjuangkan penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagian motif batik Demak dibuat berdasarkan sejarah di Kabupaten Demak.

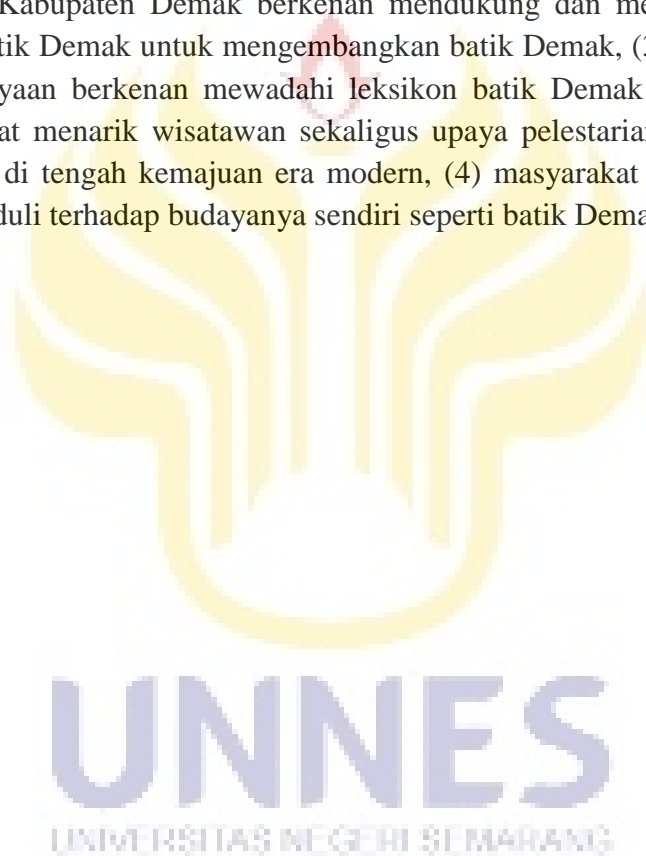
Tujuan penelitian ini yaitu mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon batik Demak di Kabupaten Demak serta mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis yakni etnolinguistik dan pendekatan metodologis yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu leksikon berupa 40 kata dan 30 frasa yang dituturkan oleh informan. Pengambilan data dilakukan pada informan terpilih di tiga titik pengamatan terpilih, yaitu Kelurahan Magunjiwan, Kecamatan Kadilangu, dan Kecamatan Wedung. Pengumpulan data menggunakan dua metode yakni, metode simak dan cakap beserta aneka tekniknyanya. Analisis data menggunakan metode agih teknik BUL, metode padan subtranslasiional, dan metode interaktif. Adapun penyajiannya menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 70 leksikon batik Demak yang digunakan oleh pengrajin batik Demak. Leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Berdasarkan kategori satuan lingual ditemukan leksikon monomorfemis

sejumlah 27 data, leksikon polimorfemis sejumlah 13 data dan leksikon yang berwujud frasa sejumlah 30 data leksikon. Berdasarkan kategori bentuknya ditemukan 24 leksikon kategori alat, 3 leksikon kategori bahan, 7 leksikon kategori kegiatan, dan 36 leksikon kategori motif. Leksikon batik Demak mencerminkan 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Saran dalam penelitian ini meliputi (1) penelitian ini dapat dikembangkan dalam bidang kajian yang lainnya seperti kajian etnologi dan sejarah, (2) Pemerintah Kabupaten Demak berkenan mendukung dan mewadahi kreativitas pengrajin batik Demak untuk mengembangkan batik Demak, (3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berkenan mewadahi leksikon batik Demak sehingga leksikon tersebut dapat menarik wisatawan sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan era modern, (4) masyarakat Kabupaten Demak berkenan peduli terhadap budayanya sendiri seperti batik Demak.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Kajian Teoretis	22
2.2.1 Teori Etnolinguistik	22

2.2.2	Leksikon.....	26
2.2.3	Satuan Lingual	27
2.2.3.1	Kata	27
2.2.3.2	Frasa	30
2.2.4	Makna.....	33
2.2.5	Nilai Filosofis.....	35
2.2.6	Kebudayaan.....	36
2.2.7	Batik.....	37
2.3	Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Pendekatan Penelitian	41
3.2	Data dan Sumber Data	42
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.3.1	Metode Simak	44
3.3.2	Teknik Simak Libat Cakap (SLC).....	45
3.3.3	Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).....	45
3.3.4	Teknik Rekam.....	45
3.3.5	Teknik Catat.....	45
3.4	Metode Cakap	46
3.4.1	Teknik Pancing.....	46
3.4.2	Teknik Cakap Semuka	46
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data	47
3.5.1	Metode Agih	47

3.5.2 Metode Padan.....	48
3.5.3 Metode Interaktif.....	48
3.6 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	50
BAB IV LEKSIKON BATIK DEMAK DI KABUPATEN DEMAK	51
4.1 Klasifikasi Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak	51
4.1.1 Klasifikasi Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak	
Berdasarkan Satuan Lingual	52
4.1.1.1 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata	52
4.1.1.1.1 Bentuk Monomorfemis (Kata Dasar).....	52
4.1.1.1.2 Bentuk Polimorfemis (Kata Berimbuhan)	62
4.1.1.1.3 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa	71
4.1.2 Klasifikasi Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak	
Berdasarkan Perlengkapan Batik Demak.....	84
4.1.2.1 Leksikon Peralatan Batik Demak.....	84
4.1.2.2 Leksikon Bahan Batik Demak	96
4.1.2.3 Leksikon Kegiatan Membuat Batik Demak.....	98
4.1.2.4 Leksikon Motif Batik Demak	102
4.2 Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak.....	122
4.2.1 Nilai Religius	123
4.2.2 Nilai Moral.....	129
4.2.3 Nilai Sosial	141
BAB V PENUTUP	150
5.1 Simpulan	150

5.2 Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	157



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Kerangka Berpikir Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak.....	40
Bagan 2 : Komponen-komponen Analisis Metode Interaktif	49

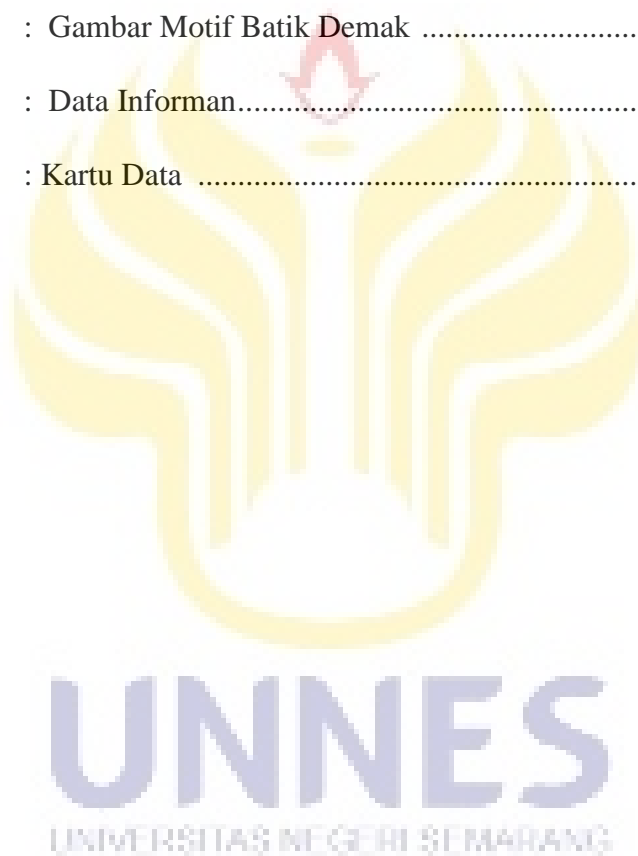


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Contoh Penggunaan Tabel Data	47
Tabel 2: Daftar Leksikon Bentuk Monomorfemis	53
Tabel 3: Daftar Leksikon Bentuk Polimorfemis	62
Tabel 4: Daftar Leksikon Bentuk Frasa	71
Tabel 5: Daftar Leksikon Peralatan Batik Demak	84
Tabel 6: Daftar Leksikon Bahan Batik Demak	96
Tabel 7: Daftar Leksikon Kegiatan Membuat Batik Demak	98
Tabel 8: Daftar Leksikon Motif Batik Demak	102
Tabel 9: Daftar Leksikon Batik Demak yang Mengandung Nilai Religius	123
Tabel 10: Daftar Leksikon Batik Demak yang Mengandung Nilai Moral.....	130
Tabel 11: Daftar Leksikon Batik Demak yang Mengandung Nilai Sosial	142

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Gambar Alat Batik Demak	158
Lampiran 2 : Gambar Bahan Batik Demak.....	169
Lampiran 3 : Gambar Kegiatan Membuat Batik Demak	172
Lampiran 4 : Gambar Motif Batik Demak	176
Lampiran 5 : Data Informan.....	199
Lampiran 6 : Kartu Data	203



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas disertai dengan komunikasi agar aktivitas tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sarana dalam komunikasi yang digunakan yaitu bahasa. Barber (dalam Sibarani 2004:35) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang berhubungan dengan lambang bunyi-bunyi suara dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk komunikasi dan bekerja sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan hal penting yang dibutuhkan dan digunakan manusia dengan manusia lain agar terjalin suatu keharmonisan dalam berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu. Manusia hidup secara berkelompok dan selalu berkomunikasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat lepas dari bahasa dan bahasa melekat dalam diri manusia.

Badudu (1989:3) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Hal tersebut menegaskan tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan mereka. Keinginan yang berupa ide-ide atau gagasan hanya akan disimpan tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan bahasa yang

digunakan secara konsisten berhubungan erat dengan suatu hal yang bernama kebudayaan.

Kebudayaan adalah sesuatu yang tercipta setelah manusia mengadakan interaksi demi mempertahankan kehidupan sistem sosial mereka. Wilson (dalam Sibarani 2004:2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarluaskan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). Salah satu hasil karya manusia yang populer adalah batik. Istilah batik berasal dari *amba* (Jawa), yang artinya ‘menulis’ dan *nitik* yang artinya ‘titik’ (Hamidin, 2010:7).

Sarmini (2009:675) mengatakan bahwa sejarah perbatikan di Indonesia disinyalir berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dikatakannya pula bahwa meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa terjadi setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Pusat perbatikan setelah zaman Kerajaan Majapahit berada di lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta. Batik mengalami perkembangan pesat ke seluruh pulau Jawa terutama daerah pesisir pulau Jawa. Salah satu daerah pesisir utara pulau Jawa yang menghasilkan batik adalah Kabupaten Demak.

Setiap daerah pembatikan mempunyai ciri khas dan keunikan sendiri baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Motif atau ragam hias batik sangat berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain (1) letak geografis, (2) sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, (3) kepercayaan dan adat istiadat daerah,

(4) keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna khas yang merupakan potensi daerah, (5) sejarah, legenda, cerita yang berkembang di daerah, dan (6) akulturasi budaya yang berkembang di daerah (Mashadi, dkk. 2015:158). Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan menjadi pendukung terciptanya motif batik Demak. Batik Demak mengandung nilai filosofis yang dituangkan oleh pengrajin batik Demak melalui motif batik dengan harapan dapat menjadi nasihat untuk si pemakainya.

Batik Demak menjadi sumber penghidupan bagi sebagian kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pembatik. Aktivitas membatik ini menimbulkan perbendaharaan bahasa bagi pengrajin batik Demak. Komunikasi antara sesama pembatik lebih banyak menggunakan variasi bahasa yang berbeda dibandingkan dengan orang lain yang bukan pembatik. Pembatik lebih sering menggunakan istilah-istilah perbatikan dalam kesehariannya. Seperti istilah *nyorek* [ɲoreʔ] ‘mencoret’ digunakan pembatik dalam penyebutan kegiatan proses membuat pola dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Istilah lain seperti *ngelorod* [ɲɛlorod] ‘melepaskan’ digunakan pembatik dalam penyebutan kegiatan melepaskan seluruh malam dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih.

Istilah-istilah perbatikan tersebut merupakan ciri khas yang digunakan pembatik dalam berkomunikasi dengan pembatik lainnya. Ciri khas itu diwujudkan melalui banyaknya leksikon yang muncul meliputi leksikon alat, bahan, kegiatan, dan motif yang dihasilkan. Leksikon-leksikon tersebut secara

langsung memudahkan proses kerjasama karena komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik.

Leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa. Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata, strukturisasi kosa kata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa (Sujatmiko 2014:168). Hal tersebut menunjukkan bahwa leksikon berperan penting sebagai penyimpan kekayaan kosa kata dalam suatu bahasa dan bahasa mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Leksikon motif batik Demak mengandung nilai filosofis dan simbol untuk mencerminkan kebudayaan masyarakat Kabupaten Demak. Nilai filosofis dalam motif batik Demak berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya di Kabupaten Demak. Berdirinya Kabupaten Demak tidak lepas dari bantuan *wali sanga* yang pada saat itu gigih memperjuangkan penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagian motif batik Demak dibuat berdasarkan sejarah di Kabupaten Demak. Contohnya terlihat dari motif batik *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ dan motif *belimbing utuh* [belimbiŋ utuh] ‘belimbing utuh’.

Motif *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ merupakan leksikon yang mengacu pada salah satu fenomena alam yakni petir. Motif *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ memiliki nilai filosofi peredam perangai keras terhadap pemakainya. Motif *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ berarti api atau *geni* yang dikaitkan dengan hawa nafsu, amarah, kekuasaan, dan kerakusan. Motif *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ digambarkan dengan bentuk kepala naga. Kepala naga motif *bledek* [bləd^hɛ?] ‘petir’ adalah bentuk petir

yang didasarkan atas cerita tutur keberhasilan menangkap *bledek* oleh seorang sakti bernama Ki Ageng Selo. Motif *bledek* [bləd^hε?] ‘petir’ mencerminkan bahwa amarah bisa diredam atau dikalahkan dengan rasa rendah hati dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Motif *belimbing utuh* [belimbiŋ utuh] ‘belimbing utuh’ merupakan motif yang digambarkan dengan bentuk belimbing yang utuh. Motif *belimbing utuh* [belimbiŋ utuh] ‘belimbing utuh’ memiliki nilai filosofi salat wajib lima waktu bagi orang yang memeluk agama Islam karena bentuk belimbing memiliki lima sisi yang apik. Sisi-sisi tersebut diibaratkan sebagai salat wajib yang berjumlah lima waktu. Salat wajib lima waktu tidak dapat ditawar dan harus utuh lima waktu dijalankan oleh pemeluk agama Islam.

Leksikon-leksikon yang terdapat dalam batik Demak menggambarkan pentingnya menjaga suatu kebudayaan agar kebudayaan tersebut utuh dan dikenal secara turun-temurun. Pengrajin batik Demak sudah melakukan peran penting dengan terus menciptakan dan mengembangkan potensi batik Demak. Batik Demak yang dahulu berkembang pesat kemudian hilang, kini kembali dipertahankan sejak tahun 2006 oleh pemerintah Kabupaten Demak. Pengrajin batik Demak dapat ditemui di Kelurahan Mangunjiwan, Desa Sedo, Desa Buko, Kelurahan Karang Melati, dan Kampung Kauman Kadilangu Demak. Minimnya pengrajin batik Demak ini merupakan ancaman terhadap keberadaan batik Demak yang dikhawatirkan kembali hilang karena berhenti dikembangkan. Hal itu merupakan salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Selanjutnya, leksikon batik Demak merupakan salah satu objek penelitian yang penting, karena selain keberadaannya yang jarang diketahui oleh khalayak ramai, tersimpan pula sebagian kekayaan ilmu pengetahuan tentang batik. Selain itu, terdapat pula sejarah yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yakni Kabupaten Demak dan cikal bakal berdirinya Kabupaten Demak dengan bantuan *wali sanga*. Oleh karena itu, tidak heran apabila batik Demak mengandung makna kultural dan nilai filosofi tinggi tentang agama Islam sehingga berbeda dengan batik lainnya. Batik Demak juga memiliki keunikan yang lain yakni menggabungkan potensi pesisiran dan pertanian. Dalam penelitian batik Demak ini dikaji dari sudut pandang etnolinguistik, yakni mengkaji bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk *progress* batik Demak di masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti dapat melakukan identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Batik tidak hanya dapat dikaji dari segi budaya dan sejarahnya saja, tetapi batik dapat dikaji dari segi bahasanya. Oleh sebab itu, batik Demak di Kabupaten Demak perlu dikaji berdasarkan sudut pandang ilmu bahasa. Batik Demak dapat dikaji lebih dalam mengenai leksikon batik Demak, makna

batik Demak, dan konsistensi leksikon yang digunakan oleh pengrajin batik Demak.

- (2) Batik Demak merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki nilai budaya tinggi dan telah melahirkan kelompok-kelompok pengrajin batik Demak di Kabupaten Demak. Kelompok pengrajin batik Demak di tiap daerahnya memiliki ciri khas dengan wujud leksikon yang berbeda-beda.
- (3) Kekayaan ilmu pengetahuan mengenai batik sebagiannya tersimpan di dalam leksikon batik Demak, di Kabupaten Demak. Oleh sebab itu, ancaman terhadap keberadaan batik Demak, dapat mengancam kekayaan leksikon batik Demak yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya kembali simpanan ilmu pengetahuan atas budaya masyarakat Demak pada leksikon tersebut.
- (4) Leksikon batik Demak memiliki fungsi sebagai identitas masyarakatnya sehingga masing-masing individu dapat mendekati diri dengan batik sebagai penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam leksikon batik Demak tersebut yang menghasilkan rasa nasionalisme karena batik merupakan karya turun-temurun nenek moyang bangsa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, peneliti membatasi masalah pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga pembahasan tidak keluar dari ranah yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada telaah etnolinguistik yaitu

fenomena kebahasaan pengrajin batik Demak Kabupaten dengan hasil budaya yang berupa batik Demak.

- (1) Kandungan nilai filosofis pada leksikon batik Demak yang menjadi fokus penelitian ini berlokasi di tiga tempat yakni Kelurahan Magunjiwan, Kecamatan Kadilangu, dan Kecamatan Wedung di Kabupaten Demak.
- (2) Penelitian ini menganalisis klasifikasi dan deskripsi leksikon batik Demak. Dimensi nilai filosofis pada leksikon batik Demak mencerminkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- (3) Sumber data akan diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan leksikon batik Demak, khususnya keterangan berupa tuturan dari narasumber yang menggeluti bidang leksikon batik Demak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon batik Demak di Kabupaten Demak?
- (2) Bagaimana nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan klasifikasi dan deskripsi leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.
- (2) Mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni dari segi teoretis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

- (1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan khazanah pengetahuan mengenai bahasa dan kaitannya dengan budaya, di mana pengetahuan yang dimaksud adalah kajian etnolinguistik. Penelitian ini berfokus pada leksikon batik Demak yang belum banyak diketahui secara umum.
- (2) Secara praktis, untuk peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak, sehingga menambah wawasan mengenai batik Demak yang mana tidak banyak orang yang mengetahui tentang batik Demak. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian linguistik selanjutnya, terutama pada kajian etnolinguistik.

Kemudian, untuk guru maupun instansi swasta/pemerintah diharapkan dapat mengembangkan suatu kebudayaan berupa batik agar tetap lestari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian etnolinguistik sudah banyak dilakukan, di dalam maupun di luar negeri. Hasil penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatehah (2008), Wardani (2010), Ethala (2011), Farjadian (2011), Fasya (2011), Wroblewski (2012), Pamelasari (2013), Wijayanto, dkk. (2014), Surbakti (2014) Baehaqie (2014), Cavanaugh, dkk. (2014), Levisen (2014), dan Mardikantoro (2016).

Fatehah (2008) melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan judul “Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya adalah pengungkapan makna leksikon perbatikan di Pekalongan yang disertai dengan pengklasifikasian dan pendeskripsian. Leksikon perbatikan di Pekalongan diklasifikasikan berdasarkan peralatan dalam membatik, penyebutan nama kain yang berkaitan dengan tempat batik yang dihasilkan, bahan, proses pembuatan, dan berdasarkan ragam hias. Selain mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon batik di Pekalongan, peneliti juga mengungkap fungsi yang terdapat di balik leksikon tersebut. Peneliti menunjukkan bahwa cermin gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan keseharian yang ada di masyarakat Pekalongan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang akan dikaji yaitu kajian etnolingistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang leksikon dalam batik yang mencerminkan kebudayaan setempat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi leksikon, Fatehah (2008) mengungkapkan fungsi dari leksikon batik Pekalongan, sedangkan pada penelitian ini tidak disertai pengungkapan fungsi leksikon.

Wardani (2010) melakukan penelitian dengan judul “Kategorisasi Linguistik dan Strategi Adaptasi di Balik Satuan Lingual Bahasa Jawa Mengenai Iwak Ikan dan Karangan Rumput Laut: Kajian Etnolingistik Pada Masyarakat Nelayan Gunung Kidul DIY”. Dalam penelitian yang dilakukan Wardani (2010) ditemukan referensi nama jenis kategori ikan dan rumput laut yang mencakup alat, bagian tubuh binatang, tumbuhan, bentuk, warna, jenis kelamin, keadaan, profesi, dan mitos. Dalam penelitian tersebut juga diungkap adaptasi dalam komponen penyusunan yang meliputi adaptasi nelayan pada lingkungan alam, adaptasi nelayan pada keselamatan, serta adaptasi nelayan pada nilai ekonomi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2010) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan Wardani (2010) fokus penelitiannya pada leksikon ikan dan rumput laut yang digunakan oleh nelayan di Gunung Kidul, DIY, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.

Ethala (2011) melakukan penelitian etnolinguistik dengan judul “Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality”. Dalam penelitian tersebut peneliti menunjukkan persepsi vitalitas etnolinguistik yang diukur menggunakan metodologi standar seperti Subjective Ethnolinguistic Vitality Questionnaires (SEVQ). Metode tersebut bukan merupakan indikator yang dapat digunakan. Perilaku etnolinguistik lebih dipengaruhi oleh faktor struktur sosial dan motivasi kelompok mereka daripada subjektivitas mereka.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ethala (2010) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ethala lebih berfokus pada metode SEVQ yang digunakan dalam etnolinguistik sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan bahasa.

Farjadian (2011) melakukan penelitian dengan judul “Discordant Pattern of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups”. Peneliti mengkaji kebudayaan etnis yang terdapat pada Mitokondria Iran. Penelitian tersebut memiliki tujuan mengevaluasi secara komprehensif mosaik jaringan-jaringan etnis yang tersebar di bentangan daratan Mitokondria Iran. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode mtDNA dengan variabilitas HVS I dan pengkodean daerah sedangkan individu yang menjadi objek kajian berjumlah 718. Jumlah individu tersebut mencakup 14 suku yang ada di Iran. Setiap suku memiliki bahasa, agama, dan pola subsistem yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola etnolinguistik yang tinggi membuat

heterogenitas mtDNA rendah. Faktor geografis dan budaya yang berhubungan dengan perbedaan bahasa menjadi hambatan untuk aliran gen matrilineal. Hal tersebut ditemukan pada suku Baoch, Lur, Yosouj, Zoroaster dan kelompok-kelompok Yahudi. Peneliti juga menunjukkan akar silsilah dan endogami mereka melalui kelompok etnis yang dapat menunjukkan garis keturunannya yaitu Proto-Indo-Iran.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Farjadian (2011) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Farjadian menggunakan etnik yang ada di Iran sedangkan penelitian ini menggunakan etnik Jawa yang ada di Demak.

Fasya (2011) pernah meneliti leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda, dengan judul “Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis.” Hasil penelitiannya adalah bahasa Sunda dapat mengungkap pandangan hidup orang Sunda yang selalu berusaha untuk menjaga harmoni antara lain: (1) manusia dan manusia, (2) manusia dan alam, serta (3) manusia dan Tuhannya.

Relevansi penelitian Fasya (2011) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji leksikon berdasarkan lingkup kaitan bahasa dan budaya. Sedangkan perbedaan penelitian Fasya (2011) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Fasya (2011) mengambil objek leksikon

waktu harian dalam bahasa sunda, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Fasya (2011) tidak mengkaji berdasarkan nilai filosofi, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai filosofi yang terkandung dalam leksikon batik Demak.

Wroblewski (2012) pernah meneliti tentang ancaman bahasa sebagai identitas unik adat Kichwa Lokal karena adanya program standarisasi bahasa oleh Kichwa Amazon dengan judul “Amazonian Kichwa Proper: Ethnolinguistic Domain in Pan-Indinan Equador.” Hasil penelitiannya adalah (1) peninjauan kembali reaksioner etnolinguistik terhadap adat baru Amerika Latin, (2) fokus pada antropologi berupa dialek sebagai sumber daya politik untuk melindungi identitas vernacular.

Relevansi penelitian Wroblewski (2012) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni didasarkan pada etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Wroblewski (2012) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Wroblewski (2012) mengambil objek bahasa Kichwa, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Wroblewski (2012) tidak mengkaji dari segi nilai filosofi, tetapi penelitian ini mengkaji nilai filosofi yang terkandung leksikon batik Demak.

Pamelasari (2013) pernah meneliti leksikon batik trusmi dengan judul “Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi.” Hasil penelitiannya adalah (1) berdasarkan bentuk corak batiknya leksikon batik trusmi dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu corak *wadasan*, *geometris*,

nongeometris, pangkaan, byur, dan semarangan. (2) leksikon batik trusmi menciptakan nilai kearifan lokal yang menunjukkan dimensi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. (3) leksikon batik trusmi mencerminkan nilai kearifan lokal yang menunjukkan dimensi hubungan horizontal manusia dengan manusia. (4) leksikon batik trusmi mencerminkan nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam.

Relevansi penelitian Pamelasari (2013) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji leksikon berdasarkan kajian etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Pamelasari (2013) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Pamelasari (2013) mengambil objek leksikon batik trusmi, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Pamelasari (2013) juga mengkaji dari segi nilai kearifan lokal pada leksikon, sedangkan penelitian ini mengkaji dari segi nilai filosofi leksikon.

Wijayanto, dkk (2014) pernah meneliti leksikon kesenian *Terbang Sejak* dengan judul “Konsep Harmoni dalam Leksikon Kesenian *Terbang Sejak*: Kajian Antropolinguistik di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut.” Hasil penelitiannya adalah leksikon kesenian *Terbang Sejak* dapat diklasifikasikan menjadi dua leksikon, yaitu (1) leksikon kegiatan kesenian dan (2) leksikon alat musik. Berdasarkan fungsinya, leksikon kesenian *Terbang Sejak* dapat dikategorikan menjadi empat fungsi, yakni (1) fungsi individual, (2) fungsi sosial, (3) fungsi keharmonisan dengan alam, dan (4) fungsi hiburan.

Relevansi penelitian Wijayanto, dkk (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji leksikon berdasarkan antropolinguistik atau etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Wijayanto, dkk (2014) terletak pada objek kajiannya. Apabila Wijayanto, dkk (2014) mengambil objek leksikon kesenian *Terbang Sejak*, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Wijayanto, dkk (2014) tidak mengkaji leksikon berdasarkan nilai filosofi, sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon berdasarkan nilai filosofi.

Surbakti (2014) pernah meneliti leksikon Leksikon Erpangir Ku Lau dengan judul “Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)”. Hasil penelitiannya adalah Deskripsi leksikon *erpangir ku lau* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu (1) bahan dan alat (2) kegiatan pada saat proses *erpangir ku lau*. Leksikon kegiatan proses *erpangir ku lau* mengandung a. prefiks *er-*, *ng-*, *pe-*, *er-* terdapat pada leksikon *ercibal* ‘mempersembahkan’, *ngilling* ‘menggiling’, *nimpa* ‘membuat cimpa’, pengurus ‘air yang digunakan untuk mensucikan’, dan *erpangir* ‘berlangir’. b. sufiks *-en*, dan *-i* terdapat pada leksikon *pajuh-pajuh* ‘yang dipuja’, *mangiri* ‘melangiri orang lain’, *pangiri* ‘melangiri orang lain’. c. infiks *-in-* terdapat pada leksikon *jinujung* ‘ilmu atau pengetahuan magis yang di miliki’ dan d. konfiks *pe-na*, *ng-ken*, *n-i* pada leksikon *pemetehna* ‘kemampuan magisnya’, *ngampeken* ‘meletakkan’ dan *ngilingi* ‘menggilingi’. Nilai budaya dalam leksikon *erpangir ku lau* tradisi suku Karo mengandung nilai-nilai budaya yaitu (1) nilai keharmonisan dan kedamaian, (2) nilai kesejahteraan, (3) nilai religius, (4) nilai yang berorientasi dengan alam (lingkungan), dan (5) nilai sosial.

Relevansi penelitian Surbakti (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji leksikon berdasarkan antropolinguistik atau etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Surbakti (2014) terletak pada objek kajiannya. Apabila Surbakti (2014) mengambil objek leksikon leksikon Erpangir Ku Lau, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Selain itu, Surbakti (2014) mengkaji leksikon berdasarkan nilai budaya, sedangkan penelitian ini berdasarkan nilai filosofi leksikon.

Baehaqie (2014) pernah meneliti mengenai kebudayaan berupa makanan daerah studi etnolinguistik dengan judul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa.” Hasil penelitiannya adalah bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di kiblat papat lima pancer ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’.

Relevansi penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Baehaqie (2014) mengambil objek jenang mancawarna maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak. Selain itu, Baehaqie (2014) mengkaji berdasarkan simbol, sedangkan penelitian ini berdasarkan nilai filosofi pada leksikon.

Cavanaugh, dkk. (2014) pernah meneliti mengenai makanan dan bahasa sebagai fenomena yang saling berkaitan dengan judul “What Words Bring to the Table: The Linguistic Anthropological Toolkit as Applied to the Study of Food”. Hasil penelitiannya adalah (1) adanya perluasan metode tertentu terkait dengan makanan dan bahasa sebagai suatu fenomena yang saling berkaitan. (2) adanya beberapa medan penelitian baru yang berhubungan dengan makanan dan bahasa.

Relevansi penelitian Cavanaugh, dkk. (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji berdasarkan antropolinguistik atau etnolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian Cavanaugh, dkk. (2014) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Cavanaugh, dkk. (2014) mengambil objek makanan dan bahasa sebagai fenomena yang saling berkaitan, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Demak dan bahasa yang saling berkaitan. Selain itu, Cavanaugh, dkk. (2014) tidak mengkaji berdasarkan nilai filosofi, sedangkan penelitian ini mengkaji berdasarkan nilai filosofi pada leksikon.

Levisen (2014) melakukan penelitian dengan judul “Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas analisis etnolinguistik kedekatan antara kepala dan tubuh yang dibuat dalam sistem semantik vis-à-vis Scandinavian dengan sistem semantik bahasa Inggris. Kata-kata tubuh dalam bahasa yang memiliki hubungan yang dekat sebenarnya mempunyai perbedaan dalam segi substansi semantik. Bahasa yang selalu berhubungan dengan bentuk leksikal umum tidak selalu bermakna semantik umum. Levisen (2014) juga menunjukkan bahwa penelitian etnolinguistik yang berkaitan dengan perubahan

makna dalam pola polisemi dapat membantu mengungkap dan menjelaskan keanekaragaman makna yang terkandung di dalam kosakata tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Levisen (2014) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji lingkup etolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Levisen (2014) lebih berfokus pada bahasa Skandinavia mengenai leksikon kepala dan tubuh manusia sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bahasa Jawa mengenai leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.

Mardikantoro (2016a) melakukan penelitian dengan judul “Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community” yang hasilnya adalah masyarakat Samin mengalami pergeseran dalam hal penggunaan bahasa Jawa ngoko ke *basa*. Masyarakat Samin tidak serta merta menggunakan bahasa Jawa ngoko tetapi menggunakan *basa* saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau tokoh terhormat. Dahulu ngoko Jawa oleh masyarakat Samin digunakan sebagai perlawanan terhadap kolonial Belanda, tetapi sekarang berubah fungsi menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat Samin dan non-Samin. Keterbukaan masyarakat samin untuk merangkul dunia luar menyebabkan pergeseran bahasa dan berdampak pada perubahan gaya hidup yang mencakup soal kesopanan, pendidikan, teknologi, pernikahan, politik praktis (pemilu), ekonomi dan ketaatan membayar pajak.

Relevansi penelitian Mardikantoro (2016a) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji hubungan antara kebudayaan dan bahasa. Perbedaan penelitian Mardikantoro (2016a) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Mardikantoro (2016a) mengkaji pergeseran bahasa Jawa dan dampak dari pergeseran bahasa tersebut dalam masyarakat Samin, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bahasa yang digunakan dalam batik Demak.

Mardikantoro (2016b) dalam penelitiannya yang berjudul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan” menyimpulkan bahwa bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah meliputi satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kemudian, fungsi satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan yang meliputi fungsi-fungsi menamai, memerintah atau menasihati, memanjatkan doa, dan mengajarkan pandangan hidup secara lisan.

Relevansi penelitian Mardikantoro (2016b) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yakni mengkaji hubungan antara kebudayaan dan bahasa dalam lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian Mardikantoro (2016b) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Mardikantoro (2016b) mengkaji bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon dalam batik Demak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada objek kajian batik Demak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu sama-sama dalam lingkup etnolinguistik. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti mana pun, maka dari itu peneliti mengambil penelitian ini untuk menambah khazanah kajian etnolinguistik sekaligus melestarikan kebudayaan.

2.2 Kajian Teori

Suatu penelitian tidak dapat dipisahkan dari teori-teori tertentu. Teori merupakan elemen utama dalam memperkuat suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat menunjang dan memperkuat penelitian ini. Teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian ini, meliputi (1) teori etnolinguistik, (2) leksikon, (3) satuan lingual, (4) makna, (5) nilai filosofis, (6) kebudayaan, dan (7) batik.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata etnologi dan linguistik, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropo linguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Menurut Kridalaksana (1983:42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau

masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relevitas bahasa.

Abdullah (2013:10) mengatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Mendukung pendapat Abdullah (2013:10) Foley (2001: 2) dalam bukunya yang berjudul *Anthropological Linguistics An Introduction* memberi definisi antropologi linguistik atau etnolinguistik sebagai *anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role and forging and sustaining cultural practices and social structures.* linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Crystal (dalam Sibarani 2004:50) etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan

orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

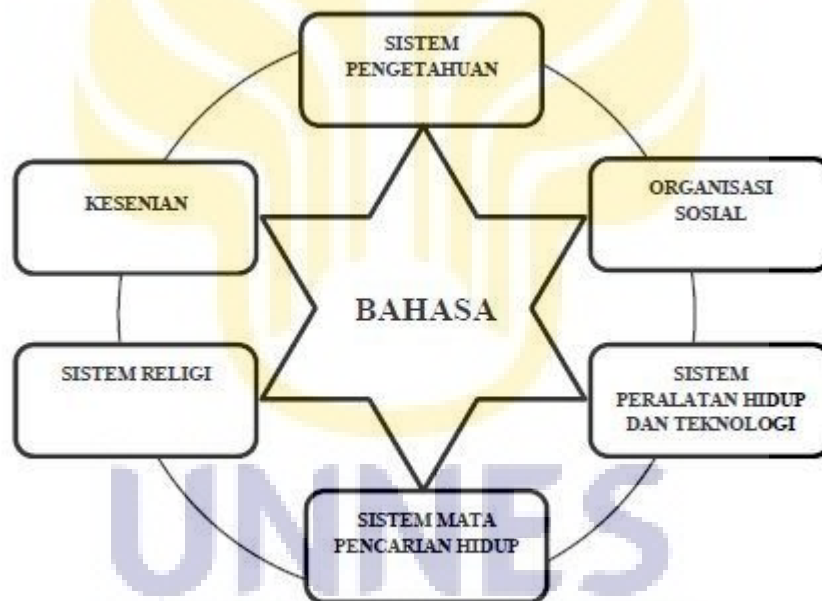
Koentjaraningrat (2002:3) menyebut istilah etnolinguistik dengan antropologi linguistik. Etnolinguistik atau antropologi linguistik adalah suatu ilmu yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Ilmu tersebut mengkaji mengenai daftar-daftar kata, pelukisan tentang ciri, dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa.

Baehaqie (2015:16) mengatakan bahwa etnolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap kebudayaan masyarakat tersebut.

Objek kajian etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat tertentu. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa. Etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu. Bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, serta kesenian.

Baehaqie (2015:17) menyebutkan bahwa telaah atau penelitian atas fenomena kebahasaan yang terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur kebudayaan yang ada tergolong ke dalam kajian etnolinguistik. Baehaqie (2015:17) menggambarkan hubungan tersebut ke dalam lingkaran telaah etnolinguistik.



Gambar 1. Lingkaran Telaah Etnolinguistik

Berdasarkan pendapat ahli yang telah disebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah salah satu bagian dari ilmu linguistik yang menelaah bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Etnolinguistik yang merupakan bagian dari linguistik ini muncul lantaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

2.2.2 Leksikon

Leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa. Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata, strukturisasi kosa kata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa (Sujatmiko 2014:168). Verhaar (2004:12) menyebutkan istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata sedangkan kata itu sendiri disebut leksem.

Chaer (2007: 5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara berbicara'. Kata leksikon seperti ini sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Sibarani (1997:4) mengatakan bahwa leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa, yang mana istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara berbicara'.

2.2.3 Satuan Lingual

Satuan lingual atau yang lebih dikenal dengan satuan gramatikal adalah sistem-sistem atau komponen-komponen yang menyusun suatu bahasa menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2003:34). Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut dapat diurutkan dari tataran yang tertinggi hingga terendah. Tataran tersebut bila diurutkan dari yang tertinggi ke terendah meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon.

Tataran tersebut mencakup tiga subsistem yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Chaer (2003: 35) menyebutkan bahwa ketiga subsistem tersebut terkait dengan subsistem semantik sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi oleh subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural tersebut. Dalam penelitian ini hanya diuraikan subsistem penyusun bahasa yang berupa kata dan frasa.

2.2.3.1 Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer 2007:162). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Alwasilah (1993:118) yang mengartikan kata sebagai gugusan huruf-huruf yang dipisahkan dengan spasi. Chaer (2009:37) juga menyebutkan bahwa secara gramatikal kata mempunyai dua status yaitu sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Bila memandang dari sudut pandang sintaksis, kata merupakan kelas terbuka yang dapat mengisi fungsi-

fungsi sintaksis. Kata juga merupakan kelas tertutup dalam sintaksis (Chaer 2009:38). Kata-kata dari kelas tertutup hanya menjadi bagian dari frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya yang berada di depan maupun di belakangnya (Verhaar 2004: 97). Bloomfield (dalam Ramlan 1991:5) membatasi kata sebagai *a minimum free form*, sebagai bentuk bebas yang terkecil. Batasan kata yang dikemukakannya tersebut berdasarkan pendapatnya mengenai perbedaan antara *free form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang dapat berdiri sendiri sebagai tuturan dan *bound form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan. Sedikit berbeda dengan pendapat Bloomfield, Simsons (dalam Ramlan 1991:7) berpendapat bahwa kata sebagai morf atau deretan morf yang memiliki mobilitas luar yang potensial dalam struktur yang lebih besar dan stabilitas dalam.

Chaer (2003: 169) menyebutkan dengan mengenal kelas sebuah kata, kita dapat mengidentifikasi ciri-cirinya sehingga dapat memprediksikan penggunaan atau pendistribusian kata itu di dalam ujaran, sebab kata-kata yang berciri atau beridentifikasi yang sama dapat menduduki suatu fungsi atau suatu distribusi di dalam kalimat. Seperti kata minum, mandi, dan menyanyi dapat menggantikan distribusi makan dalam kalimat dia sedang makan sedangkan kata rumah, lima, dan laut tidak dapat menggantikan kata makan.

Liberty, dkk (dalam Kusnartanti, dkk 2007:130) menyebutkan bahwa kata digolongkan atas dua jenis besar yaitu partikel dan kata penuh. Partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal. Di dalam bahasa Indonesia, partikel yang kita kenal seperti yang, dari, ke, di, dan pada.

Kata penuh mempunyai ciri yang berlawanan dengan partikel, yang terutama adalah maknanya bersifat leksikal. Kata penuh masih dibedakan menjadi nomina yang lazim dikenal dengan kata benda, verba yang lazim dikenal dengan kata kerja, adjektiva yang lazim dikenal dengan kata sifat, adverbial yang lazim dikenal dengan kata keterangan, preposisi yang lazim dikenal dengan kata depan, konjungsi yang lazim dikenal dengan kata sambung, dan numeralia yang lazim dikenal dengan kata bilangan.

Kata dapat digolongkan berdasarkan distribusinya maupun gramatikalnya. Berdasarkan distribusinya kata digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat sedangkan berdasarkan gramatikalnya, kata dapat digolongkan menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Verhaar (2004:98) menyebutkan bahwa kata “monomorfemis” adalah kata yang terdiri atas satu morfem saja sedangkan kata “polimorfemis” adalah kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Kata “polimorfemis” ini dapat terbentuk melalui proses morfologis. Proses morfologis pembentukan kata meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, dan proses konversi serta modifikasi intern (Chaer 2003:177)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dapat diungkapkan dalam bentuk bebas maupun terikat. Kata dapat dipandang dari dua sisi. Kata jika dilihat ke dalam mempunyai fonologis yang stabil dan tidak berubah, maksudnya kata disusun oleh bunyi bahasa yang tidak dapat digantikan atau disisipi. Kata jika dilihat ke luar mempunyai mobilitas di dalam kalimat. Maksudnya suatu kata dalam kalimat yang tidak merupakan predikat dapat berubah-ubah tempatnya.

2.2.3.2 Frasa

Frasa sebagaimana yang diungkapkan Tarigan (1984:50) adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat, dengan kata lain, sifatnya tidak produktif. Chaer (2009:39) menyebutkan bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2007:222). Adapun Verhaar (1999: 292) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan pengertian frasa menurut Surono (2014:19) frasa adalah satuan lingual yang merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih, bukan konstruksi subjek-subjek atau klausa. Sebagai satuan lingual, frasa berada di antara kata dan klausa.

Parera (2009:54) mengatakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu. Sebuah frasa dapat mengalami sebuah perluasan. Batas perluasan frasa ditandai dengan ciri segmental atau ciri suprasegmental.

Liberty, dkk (dalam Kusnartanti, dkk 2007:130) menggolongkan frasa berdasarkan strukturnya menjadi dua yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Chaer (2003: 224) membagi frasa menjadi frasa eksosentris, frasa endosentris (disebut juga frasa subordinatif atau frasa modifikatif), frasa koordinatif dan frasa apositif.

Liberty, dkk (dalam Kusnartanti, dkk 2007:130) menyebutkan frasa eksosentris adalah frasa yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi, seperti.

di rumah

kepada mereka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Chaer (2003:225) membagi lagi frasa eksosentris menjadi frasa eksosentris yang direktif dan frasa eksosentris yang nonpredikatif. Frasa eksosentris yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari* serta komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frasa eksosentris yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*

sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Liberty, dkk (dalam Kusnartanti, dkk 2007:130) mengungkapkan frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai induk. Seperti.

kucing hitam

Pada frasa *kucing hitam* di atas, yang menjadi induk adalah *kucing*. Dalam hal ini, *kucing hitam* merupakan frasa nomina karena induknya adalah nomina. Induk frasa endosentris ditentukan oleh jenis atau kelas katanya. Frasa-frasa tersebut ada yang berupa frasa verba, frasa adverbial, dan frasa numeralia. Frasa yang demikian disebut frasa endosentris berinduk tunggal karena mempunyai satu induk.

Di samping frasa endosentris berinduk tunggal, frasa endosentris juga dapat berwujud frasa endosentris berinduk ganda, yaitu frasa yang terdiri dari gabungan kata yang disatukan oleh penghubung. Frasa yang demikian disebut pula frasa koordinatif. Seperti

ayah dan ibu

tua dan muda

Parera (2009:57) membagi frasa eksosentris menjadi tiga golongan yaitu direktif, konektif dan predikatif sedangkan frasa endosentris menjadi tiga golongan juga yaitu atribut, koordinatif, dan apositif.

Berdasarkan pendapat beberapa linguis dapat ditarik sebuah kesimpulan. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan dari kata dan bersifat nonpredikatif. Frasa bersifat nonpredikatif maksudnya adalah sebuah frasa yang merupakan gabungan dari kata yang tidak boleh menduduki fungsi sebagai subjek dan predikat. Frasa dibedakan menjadi dua bentuk yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Penggolongan frasa tersebut didasarkan pada konstruksi pembentuknya.

2.2.4 Makna

Chaer (2007:115) mengungkapkan bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat di dalam suatu ujaran, baik yang berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Makna terbagi menjadi tiga jenis yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual atau makna dalam penggunaannya.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer 2007:289). Banyak orang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Namun demikian, pendapat ini memang tidak slag tapi perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar, juga memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias dan makna-makna yang terbentuk secara metaforis. Chaer (2003:389) menyebutkan bahwa makna leksikal lazim dipandang sebagai sifat kata sebagai unsur leksikal. Makna leksikal adalah makna yang apa adanya makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukannya, dan makna yang sesuai

dengan konsepnya. Misalnya, kata roti memiliki makna tertentu, akan tetapi selain dari makna tersebut kata roti juga memiliki sifat yang namanya referensi yang merupakan kemampuan kata roti untuk mengacu pada makanan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa referensi berhubungan erat dengan makna. Oleh sebab itu, makna leksikal sama dengan makna konseptual, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi Chaer (2007:290). Contoh dari makna gramatikal yaitu proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar pakaian melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai pakaian’; dengan dasar istri melahirkan makna ‘mempunyai istri’.

Makna kontekstual adalah makna suatu leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks (Chaer 2007:290). Alwasilah (1993:160) menyebutkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang dapat berupa konteks kalimat, konteks situasi, konteks bidang pemakaian, atau konteks wacana. Konteks kalimat dapat membuat makna sebuah kata menjadi berbeda. Seperti makna kepala dalam kalimat berikut.

Rambut di kepala nenek belum ada yang putih

Sebagai kepala sekolah dia menegur murid itu

Makna kalimat pertama dengan kalimat kedua berbeda. Makna kepala pada kalimat pertama merupakan bagian dari tubuh manusia sedangkan kepala pada kalimat kedua berarti pemimpin di suatu sekolah. Makna konteks dapat juga

berkenaan dengan situasi yaitu tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa. Alwasilah (1993:160) menyebutkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang dapat berupa konteks kalimat, konteks situasi, konteks bidang pemakaian, atau konteks wacana. Konteks kalimat dapat membuat makna sebuah kata menjadi berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat di dalam suatu ujaran, baik yang berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Penggunaan makna dapat digolongkan menjadi tiga yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual.

2.2.5 Nilai Filosofis

Nilai filosofis merupakan nilai yang didasarkan atas filsafat. Nasution (1973:24) mengatakan bahwa pengertian filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Selanjutnya, Barnadib (1982:11-12) mengatakan bahwa filsafat sebagai pandangan menyeluruh dan sistematis. Kemudian, Soetrisnon dan Hanafie (2007) mengatakan bahwa secara umum filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa filosofis merupakan nilai yang didasarkan atas filsafat yakni pandangan yang

menyeluruh dan sistematis yang menyelidiki segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

2.2.6 Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2002:180). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta budhhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Marvin Harris (dalam Spradley 1997:5) menyebutkan bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom) atau cara hidup masyarakat.

Spradley (1997:5) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Tylor (dalam Keesing 1981:68) mengatakan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Mendukung pernyataan Tylor, Goodenough (dalam Sibarani 2004:3) dengan tegas

mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat.

Brown (dalam Haviland 1985:332) berpendapat bahwa setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat mempunyai fungsi tertentu, yang berfungsi untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan – susunan bagian-bagiannya yang teratur – sehingga masyarakat tersebut dapat tetap lestari.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan dari segala bidang yang disebarkan secara luas dalam anggota masyarakat agar dapat diketahui, diyakini, dan berperan sesuai dengan perannya dalam anggota masyarakat.

2.2.7 Batik

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:112). Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*” yang artinya titik (Hamidin, 2010:7). Batik merujuk pada suatu kegiatan teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain.

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tik”. Kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan (Setiati dan Handoyo 2008:3). Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam. Sependapat dengan Setiati dan handoyo (2008:3) Ramadhan (2013:13) mengatakan batik adalah sebuah teknik untuk merintang atau menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin.

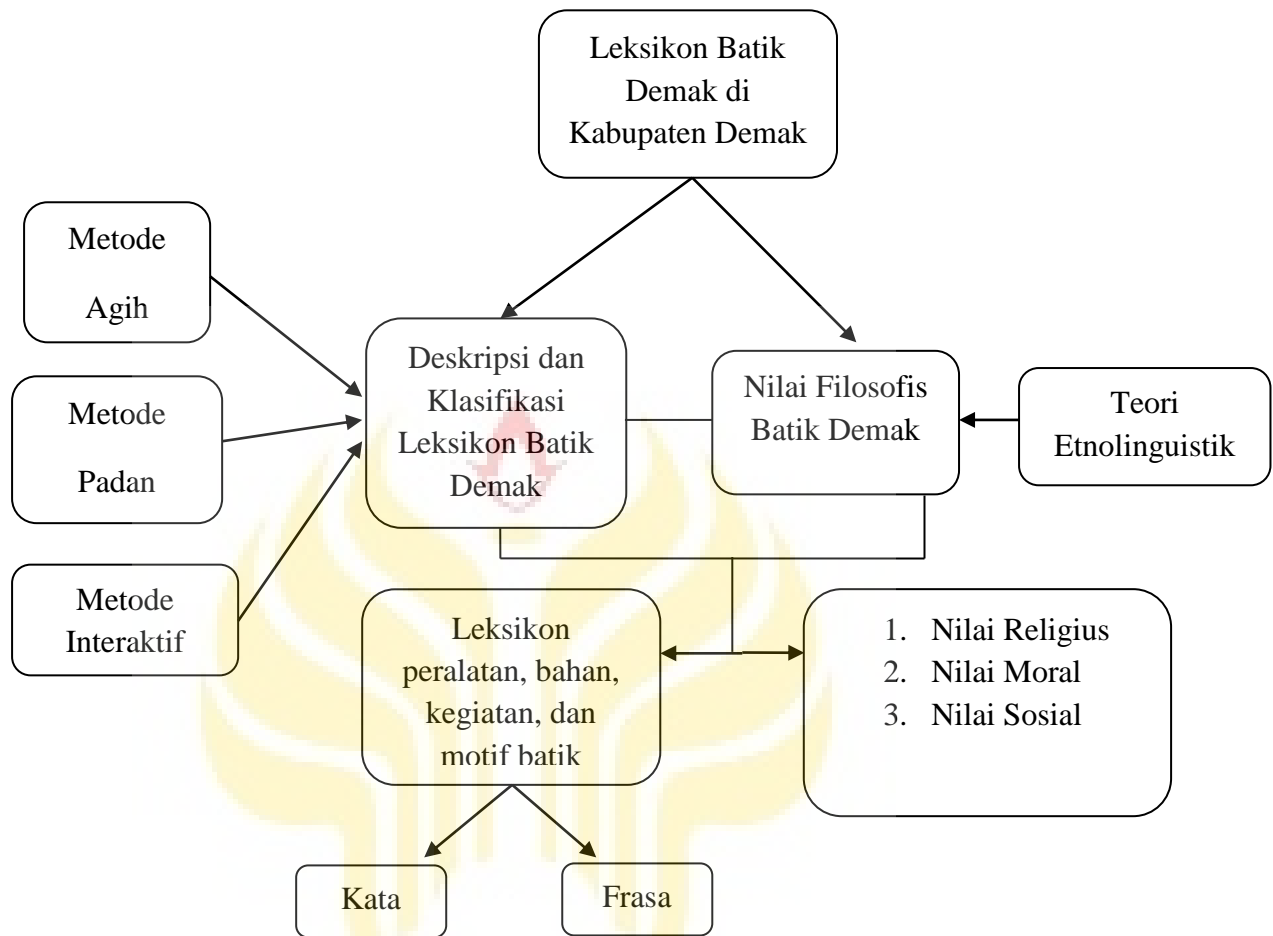
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah pekerjaan berupa menulis titik pada kain dilakukan dengan halus, lembut, dan kecil yang mengandung keindahan dengan menggunakan canting dan bahan malam.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Dalam batik Demak di Kabupaten Demak, terdapat dua aspek yang akan peneliti kaji, yaitu deskripsi leksikon batik Demak sebagai rumusan masalah pertama dan nilai filosofi dalam leksikon batik Demak sebagai rumusan masalah kedua. Deskripsi leksikon batik Demak akan dikaji berdasarkan tiga macam

kelompok leksikon, pertama leksikon alat dan bahan batik Demak, kedua leksikon proses kegiatan membatik batik Demak, dan ketiga leksikon motif batik Demak. Sementara itu, nilai filosofi dalam leksikon batik Demak pembahasannya mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon motif batik Demak.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menggunakan metode agih teknik BUL dan metode padan sub translasional. Metode agih teknik BUL peneliti gunakan untuk mengklasifikasikan bentuk leksikon berdasarkan kategorinya, yakni kategori kata atau kategori frasa. Setelah itu dikategorikan kembali termasuk kategori dasar atau berimbuhan. Selanjutnya ditranskrip secara fonetis. Metode padan sub translasional peneliti gunakan untuk memadankan leksikon batik Demak yang sebagian dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan metode padan sub translasional karena nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak sebagian dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah setempat.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Berdasarkan kategori satuan lingual ditemukan leksikon monomorfemis sejumlah 27 data, leksikon polimorfemis sejumlah 13 data dan leksikon yang berwujud frasa sejumlah 30 data leksikon. Berdasarkan kategori ditemukan 24 leksikon kategori alat, 3 leksikon kategori bahan, 7 leksikon kategori kegiatan, dan 36 leksikon kategori motif.
- 2) Leksikon batik Demak memiliki 3 nilai filosofi yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofi tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian berikutnya.

- 1) Penelitian ini dapat dikembangkan dalam bidang kajian yang lainnya seperti kajian etnologi dan sejarah.

- 2) Pemerintah Kabupaten Demak berkenan mendukung dan mewadahi kreativitas pengrajin batik Demak untuk mengembangkan batik Demak.
- 3) Dinas pariwisata dan kebudayaan berkenan mewadahi leksikon batik Demak sehingga leksikon tersebut dapat menarik wisatawan sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan era modern.
- 4) Masyarakat Kabupaten Demak berkenan peduli terhadap budayanya sendiri seperti batik Demak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Alwasilah, Chaedar, A. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa: Bandung.
- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Baehaqie, Imam. 2014. Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*. VI: 180-188.
- Baehaqie, Imam. 2015. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cavanaugh, J.R., Kathleen C. R., Alexandra J., Christine J., Martha K., Amy P. 2014. "What Words Bring to the Table: The Linguistic Anthropological Toolkit as Applied to the Study of Food. *Journal of Linguistic Anthropology*. XXIV: 84-97.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ethala, Martin. 2011. "Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 32, No. 2, March 2011, Hlm. 187-200.

- Farjadian, S. 2011. "Discordant Patterns of mtDNA and Ethno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups". *Jurnal Human Heredity*. Vol. 01, No. 11, Hlm. 72-84.
- Fasya, Mahmud. 2011. *Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis*. Makalah pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: Tingkat Internasional, Universitas Atma Jaya Jakarta.
- Fatehah, Nur. 2008. "Leksikon Perbatikan di Pekalongan". *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell Publishers.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Editor R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Keesing, Roger M. 1987. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Editor Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung Y., Multamia RMT L. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Levisen, Carsten. 2014. "Scandinavian Semantics and The Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change". *Jurnal Elsevier Language Sciences* Vol.05, No.004, Juli 2014, Hlm. 51-66.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016a. "Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community". *Jurnal Man in India* Vol. 96, Tahun 2016, Hlm. 4393-4406.

- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016b. "Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Bahasa dan Seni UM* Tahun 44, No.1, Februari 2016, Hlm. 47-59.
- Mashadi, Wisjnuwati, Mari C., Tri M., Tien S., Hani W., Djanjang P. W., Afif S., Suhartanto. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Yogyakarta: Kakilangit Kencana.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Editor Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pamelasari, Novi. 2013. Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Linguistik Antropologis). *Makalah di FPBS UPI Bandung*: tidak diterbitkan.
- Parera, J. P. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Sari, Dita Oktiani Puspita. 2015. "Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sarmini. 2009. "Pakaian Batik Kulturalisasi Negara dan Batik Identitas". *Jantra*. Vol IV, No. 8, Desember 2009.
- Setiati, Huru Destin dan Joko D. H. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sibarani, Robert. 1997. *Leksikografi*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tri Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Soetrisno dan Rita Hanafie. 2009. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surbakti, Ernawati Br. 2014. Nilai Budaya dalam Lesikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo. *Forum Penelitian*. VII: 1-18.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. M. W. 2004. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyono, Tri Tugas, Suwarno, Yustina H. N., Taryati. 2014. *Perempuan Laweyan: dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Wardani, Maria Magdalena Sinta. 2010. "Kategorisasi Linguistik dan Strategi Adaptasi di Balik Satuan Lingual Bahasa Jawa Iwak Ikan dan Karangan Rumput Laut: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Nelayan Baron Gunung Kidul DIY". *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Wijiyanto, Agus, Adi Dwi P., Muhammad F. A. 2014. “Konsep Harmoni dalam Leksikon Kesenian *Terbang Sejak*: Kajian Antropolinguistik di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut”. *Makalah* pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 12: Tingkat Internasional, Universitas Atma Jaya Jakarta.
- Wroblewski, Michael. 2012. “Amazonian Kichwa Proper: Ethnolinguistics Domain in Pan-Indian Equador”. *Journal of Linguistic Anthropology*. XXII: 64-86.

